

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 30, Nomor 1, April - Juni 2017
Halaman 1 - 124

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	1 - 4
HARMONISASI ISLAM DAN ADAT: TINJAUAN PRIBUMISASI ISLAM PADA ADAT PANGLIMA LAOT DI KUALA LANGSA, ACEH Yogi Febriandi	9 - 22
PEMBERDAYAAN <i>MUSTAHIK</i> OLEH BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA CILEGON Ismail	23 - 36
PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ALIRAN SHALAWAT WAHIDIYAH: STUDI KASUS DI KELURAHAN SIMBARWARINGIN KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH Novi Dwi Nugroho	37 - 54
POTRET KERAGAMAN PELAKSANAAN MANASIK HAJI DI ARAB SAUDI: KASUS KLOTER 38 EMBARKASI JAKARTA Achmad Nidjam	55 - 70
NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM TRADISI LISAN <i>TADUT</i> DI KOTA PAGAR ALAM – SUMATERA SELATAN Zulkarnain Yani	71 - 84

KONSTRUKSI RELASI AKHLAK DAN MORAL JAWA DALAM PENDIDIKAN
DASAR: STUDI FILOSOFI DI MI UNGGULAN SABILILLAH DAN SDN JUBELLOR,
LAMONGAN

Nurul Huda ----- 85 - 102

KESIAPAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNTUK MENCETAK
CALON PENDIDIK PROFESIONAL: STUDI DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH

Saimroh Nurulludin ----- 103 - 120

PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN
KEMASYARAKATAN -----

121 - 124

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 1, April-Juni Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun ini juga sudah memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Dengan perubahan sistem pengelolaan ini, maka pada masa yang akan datang, jumlah edisi cetak akan kami kurangi. Artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap di *website* Jurnal PENAMAS. Dengan perubahan pengelolaan menjadi OJS ini, diseminasi artikel diharapkan dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama. Dengan perubahan sistem pengelolaan dari *offline* menjadi *online*, penerbitan kali ini mengalami keterlambatan. Perubahan pengelolaan jurnal menjadi *online* ini ternyata membuat proses editorial menjadi lebih lama. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada edisi kali ini. Seluruh naskah baru disahkan untuk diterbitkan pada bulan Agustus, sementara jadwal penerbitan kami untuk edisi pertama adalah April-Juni. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis berupa gangguan *hacker* yang beberapa kali menyerang *website* Jurnal PENAMAS, sehingga membuat data di dalam *website* hilang, bahkan membuat *website* tidak dapat diakses.

Redaksi membuat beberapa perubahan untuk penerbitan di tahun yang akan datang. Mulai tahun 2018, Jurnal PENAMAS berubah menjadi Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Nama ini sebenarnya sama dengan nama Jurnal PENAMAS selama ini, yaitu Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Perubahan ini hanya menghapus imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan". Sementara singkatan PENAMAS, yang pada penerbitan-penerbitan sebelumnya diletakkan di bagian atas, pada penerbitan di tahun yang akan datang diletakkan setelah nama Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Kami yakin perubahan ini akan lebih memperjelas arti kata PENAMAS, dan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya. Pada tahun yang akan datang pula, jumlah penerbitan Jurnal PENAMAS akan berubah menjadi dua edisi. Perubahan ini dalam rangka mendukung sistem OJS yang mulai kami terapkan pada tahun ini.

Segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama para Mitra Bestari, yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Abuddin Nata (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M.

Hisyam (LIPI) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 1, April-Juni Tahun 2017 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2017
Dewan Redaksi

**KONSTRUKSI RELASI AKHLAK DAN MORAL JAWA DALAM PENDIDIKAN
DASAR: STUDI FILOSOFIS DI MI UNGGULAN SABILILLAH DAN SDN
JUBELLOR, LAMONGAN**

**MORALS RELATION CONSTRUCTION AND JAVANESE MORALS IN
BASIC EDUCATION: A PHILOSOPHICAL STUDY AT SABILILLAH ISLAMIC
ELEMENTARY SCHOOL AND JUBELLOR PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL,
LAMONGAN**

NURUL HUDA

Nurul Huda

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 69-
70 Bambankerep, Ngaliyan,
Semarang
Email: nurulhuda050401@
windowlive.com
Naskah Diterima:
Tanggal 19 April 2017,
Revisi 28 April-27 Juli 2017,
Disetujui 2 Agustus 2017.

Abstract

This research used descriptive philosophical method. The purpose of this research is to describe philosophical relation between morals and derivatives with Javanese morals and their derivatives in the context of basic education. This study reveals that in the context of religious knowledge the relationship can be private i.e. human relationship with God and can be public i.e. when it is related to the relationship among members of the community. The private connection absolutely requires the presence of morals or moral behavior due to Allah, while the public one is a normative assessment between one party or institution or people with others. In a sense, Javanese morality is another form of moral concepts in the public sphere which is then safeguarded by the norms of 'adab/culture' in Islamic terms and norms of Javanese customs in the context of Javanese culture. Javanese values and norms that are religious in nature are private, although the concepts are meaningful with morals and placed in a cultural context, that is public.

Keywords: Akhlak, Moral, Javanese, Elementary Education

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif filosofis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi filosofis antara akhlak dan turunannya dengan moral Jawa dan turunannya dalam konteks pendidikan dasar di lokasi. Penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam konteks pengetahuan agama, relasi tersebut dapat bersifat privat, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan bersifat publik atau menyangkut hubungan antar-anggota masyarakat. Hal privat yang dipersyaratkan secara mutlak adanya akhlak atau perilaku berakhlak karena Allah (keikhlasan), sedangkan yang publik merupakan penilaian normatif antara satu pihak atau lembaga atau orang dengan orang lain. Secara makna, moral Jawa adalah bentuk lain dari konsep akhlak dalam ranah publik, yang kemudian dijaga oleh norma adab dalam istilah Islam dan norma adat istiadat Jawa dalam konteks budaya Jawa. Nilai dan norma Jawa yang dalam agama bersifat privat, meskipun tentang konsep yang semakna dengan akhlak, diletakkan dalam konteks budaya yang bersifat publik.

Kata Kunci: Akhlak, Moral, Jawa, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Ajaran filsafat Jawa menyebutkan adanya nilai-nilai moral yang harus ditegakkan dalam kehidupan manusia. Representasi semacam ini dapat dilihat pada lagu Jawa berikut ini:

*Dedalane guna lawan sekti
Kudu andap asor
Wani ngalah luhur wekasane
Tumungkulo yen dipun dukani
Ana catur mungkur*

Menuju Kepandaian dan kesaktian
Harus mau rendah hati
Berani mengalah luhur akhirnya
Merunduklah bila kena marah
Penghalang dihindari
Sumber bencana ditinggalkan (Purwadi, 2007: 93)

Di sisi lain, Nabi SAW. yang diutus untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak atau moral Islam juga mengajarkan substansi sifat, sikap, dan perilaku, seperti tergambar dalam lagu tersebut. Misalnya, konsep *tawaḍu'*, *jihādun nafs*, dan menghormati orang tua. Posisi akhlak dalam Islam, bahkan dianggap sakral atau suci yang terpresentasi dalam kata *iḥsan* dalam hadis Nabi SAW. (HR. al-Bukhary, 1422 H:19; An-Naisaburi, tth:36; An-Nasa'i, 1986:97; Abu Dawud, 2009: 81; Hanbal, 1995:243; Khuzaimah, tth: 5; Ibnu Majah, tth:24). Oleh karena itu, dua nilai tersebut menggambarkan adanya relasi yang bisa saling mendukung, yaitu antara nilai akhlak dengan norma turunannya, seperti *ṭuma'ninah* sebagai norma dan khusus sebagai nilai dalam norma salat, dengan nilai moral dan turunannya yang diproduksi dalam konteks budaya Jawa, yang secara makna tampak selaras dengan konsep akhlak dan turunannya dalam Islam. Hal ini tidak sekadar asumsi, akan tetapi menjadi

indikasi yang kuat, apalagi dalam budaya Jawa ada istilah *pasrah dumateng Gusti Allah*, yang semakna dengan istilah akhlak, yaitu *tawakkal*.

Hal menariknya adalah, adanya relasi antara akhlak dan norma turunannya yang berdasarkan wahyu dengan moral dan turunannya. Misalnya, sebagai produk kebudayaan Jawa yang berdasarkan sumber eksplisitnya dikarakteristikan dengan antara yang pasti benarnya dengan hasil "*ijtihad*" atau melibatkan otonomi manusia dalam memahami nilai dan turunannya yang dijadikan acuan berinteraksi antar-anggota masyarakat, bahkan meskipun kedua nilai moral itu bersifat universal menurut manusia. Artinya, bagaimana relasi akhlak dan turunannya dalam representasi dalil ajaran dengan moral turunannya dalam perspektif Muslim Jawa, perlu menjadi fokus perhatian.

Di pihak lain, pelestarian dua nilai di atas memerlukan pendidikan yang dapat mengantarkan generasi penerus pada pemahaman kognitif, yang menempatkan afeksi dan psikomotor sebagai satu kesatuan yang dapat disebut sebagai integritas moral atau integritas moral keislaman yang tidak bergeser dari akar ideologis akhlak dan akar budaya moral beserta turunan keduanya.

Pendidikan dasar adalah level terpenting dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dapat menjadi representasi yang memadai untuk dijadikan lokasi penelitian. Secara khusus, pemilihan tingkat Sekolah Dasar ini dapat menemukan signifikansinya, jika dikaitkan dengan adanya konteks, bahwa di dalam relasi akhlak dan moral Jawa terdapat konteks atau persoalan yang tidak lazim,

sehingga klarifikasi atau deskripsi tentang relasi tersebut perlu dihadirkan. Selain itu, kajian relasi keduanya, yang secara teoritik telah dijelaskan, akan memberikan karakteristik-karakteristik konsep yang secara praktis dipersepsikan sebagai respon atas nilai dan norma keseharian masyarakat yang terdapat gejala pelanggaran nilai dan norma yang dianutnya.

Berdasarkan hal di atas, ada konsekuensi logis untuk dapat merumuskan masalah berikut: bagaimana relasi filosofis antara akhlak dan turunannya dengan moral dan turunannya dalam konteks pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui relasi filosofis tersebut.

Kerangka Konsep

Akhlak sebagai dasar bersikap dan berperilaku merupakan dasar moral atau contoh nilai baik dan buruk yang dijelaskan dalam dua sumber ajaran tertinggi, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Hal ini adalah pemahaman umum dalam masyarakat Islam. Definisi baik buruk dalam akhlak ini tidak berdiri sendiri, tetapi terkait pula dengan norma-norma keagamaan yang berisi benar dan salah. Misalnya, memenuhi kewajiban atau hal yang disunnatkan itu akan dibenarkan jika sesuai syarat. Contoh lainnya, pemenuhan kewajiban salat lima waktu akan dibenarkan, jika yang dipahaminya tidak hanya tentang pemenuhan unsur normanya saja, semisal *ṭuma'ninah* atau membaca al-Fātiḥah, akan tetapi juga harus dikaitkan dengan pemahamannya tentang khusyu dan dimensi akhlak lainnya. Kemudian dalam tata krama di Jawa, misalnya, dikaitkan dengan konsep *sasmita* atau lainnya.

Hal di atas hanyalah contoh konseptual, yang menjadi pusat acuan adalah bagaimana konsep seperti di atas diletakkan dalam teori kebenaran koherensi, yaitu adanya keterkaitan antara proposisi atau makna yang satu dengan lainnya, seperti hubungan antara premis umum dan khusus (Purwadi, 2007:32-33). Dalam kaitan ini, karena sifatnya logis filosofis, maka perlu ditentukan acuan logisnya. Acuan logis yang digunakan bersumber dari konsep atau definisi logika Aristoteles, bahwa pengetahuan manusia selalu terkait dengan substansi dan esensi (Ad-Damanhuri, 2006:7).

Implementasi konsep di atas misalnya, bahwa kebaikan di sisi Allah adalah dasar atau motivasi akhlak. Di luar substansi ini, misalnya, ada istilah kasih sayang sebagai salah satu akhlak terpuji. Makna ini tampak selaras dengan makna substantif dan etimologis *welas asih* dalam moral Jawa; atau kata adab 'sopan santun' kepada orang tua dalam istilah agama Islam, yang selaras dengan tata krama *ngajeni wong tuo 'unggah-ungguh marang wong tuo'* atau 'menghormati orang tua'. Relasi akhlak dan nilai moral Jawa atau adab dan tata krama ini, kemudian membentuk suatu struktur, misalnya adab atau tata krama tersebut tidak dapat disebut adab yang sebenarnya, jika tidak disertai kebaikan akhlak atau moral pendukungnya.

Dalam konteks logika, akhlak dan moral sebagai kebaikan merupakan pengetahuan manusia yang dapat diketahui struktur atau sistemnya. Misalnya, bahwa sifat kasih sayang dan *welas asih* tersebut merupakan bagian dari sistem moral atau sistem keyakinan yang terkait moral yang dapat dideskripsikan dalam konteks sistem makna atau proposisi, yang dapat berelasi dalam

konteksnya. Relasi dalam struktur makna ini merupakan ekspresi keyakinan yang satu sama lain membentuk makna dalam konteks yang konstruktif, bahwa sebagai konsekuensi korespondensi, makna-makna dianggap memiliki keterkaitan sistemik atau struktural, yaitu jika ada ketidaksesuaian suatu bagian yang tidak substantif atau tidak berelasi sistemik dalam bentuk konteksnya, tidak akan menghancurkan tatanan sistem, semisal tatanan tata krama, adab atau subatansi keduanya di ranah moral. Singkatnya, relasi logis tersebut mempersyaratkan adanya makna substansi dan esensi yang tidak lain adalah unsur pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri (Ad-Damanhuri, 2006:7). Konsekuensi dari adanya pengetahuan sebagai pengetahuan atau substansi pengetahuan adalah adanya substansi yang tetap eksis atau tidak hilang dalam struktur relasinya dengan makna atau pengetahuan esensial.

Dalam kontruksi formal logika yang merupakan *common sense*, pernyataan yang sifatnya substansial adalah benar jika dan hanya jika ia tidak esensial atau terpisah dari entitas atau zat di luar asalnya. Demikian pula, suatu konsep atau proposisi logika disebut esensial jika dan hanya jika ia merupakan tambahan atau yang datang kemudian atau yang bukan asal atau yang terkait relasi dua zat di mana yang esensial adalah zat/entitas yang dikaitkan atau datang kemudian setelah yang substantif. Oleh karena pusat struktur substansi dan esensi tersebut adalah substansi yang berdasarkan perspektif (asal/ontologi sebagai bagian pembahasan epistemologi), maka konsep yang esensi hanya dapat dianggap sebagai substantif jika dan hanya jika ia dijadikan sebagai perspektif asal. Misalnya, perspektif

hitam dalam topi hitam meniscayakan warna tersebut sebagai pusat konsep, sedangkan perspektif topi dalam topi hitam tersebut meniscayakan topi sebagai pusat perspektif.

Secara desain, variabel untuk penyajian dan analisis data diorganisasikan dalam tiga pembahasan utama: *pertama*, konsep substantif dan relasional nilai akhlak dan moral dan turunannya dalam pemahaman guru di Lamongan; *kedua*, implemementasi konsep relasi akhlak dan moral dalam pendidikan; dan *ketiga*, representasi relasi akhlak dan moral jawa dan turunan keduanya melalui pemaknaan lagu *Mijil*. Ketiga variabel tersebut merupakan tiga konsep yang akan dikonstruksikan dalam analisis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif filosofis, yaitu mendeskripsikan relasi makna yang dikaji dengan pendekatan logis filosofis untuk menemukan bagian batiniyahnya. Disebut logis filosofis, karena pendekatan filsafat di sini dikaitkan dengan penguatan makna atau konsep filosofis, bahwa kajian kefilosafatan terkait dengan logika ilmiah (Carnap, 1992:54-55). Dikatakan sebagai deskriptif, karena logika yang digunakan adalah logika tautologi yang mendeskripsikan relasi antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam hubungan yang bersifat hirarkis sebagai konsekuensi konsep substantif dan esensial (dijelaskan dalam kerangka konsep); dan bagian batiniyah yang dimaksudkan adalah bagian ontologi sebagai hasil relasi konsep yang dibangun dalam perspektif epistemologi. Oleh karena itu, pada metode ini yang perlu dijadikan sebagai kerangka deduksi atau proposisi deduksi dalam

metode kualitatif ini adalah kerangka konsep yang mengacu pada logika.

Pengumpulan data penelitian difokuskan pada metode wawancara, yang metode pemilihan informannya menggunakan *snow ball sampling*. Sesuai pendekatannya yang bersifat filosofis, maka pengumpulan data penelitian di sini dilakukan tidak sebagaimana metode di luar filsafat, yaitu tidak menggunakan metode kuantitatif, berupa analisis logis konsep-konsep, proposisi-proposisi, bukti-bukti, teori-teori ilmiah, dan secara umum disebut epistemologi (Carnap, 1992:54-55). Dalam konteks (epistemologis) ini, analisis data dilakukan dengan membuat deduksi-deduksi kualitatif yang didasarkan pada konsep-konsep atau proposisi-proposisi yang ditemukan dan dijadikan sebagai bahan analisis. Konsep-konsep tersebut kemudian dianalisis secara filosofis untuk menemukan bagian terdalamnya, yaitu substansinya yang termasuk dalam ranah logika dan filsafat. Singkatnya, epistemologi di sini meniscayakan tentang pengetahuan yang terdalam atau yang sebenarnya yang disebut substansi. Konsekuensinya, ada tingkatan-tingkatan atau level-level yang perlu dijelaskan secara mendalam untuk mengetahui bagian batiniah atau substansi dari struktur makna atau konsep yang dikaji.

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) J (disamarkan) dan Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah (MIUS) Lamongan. SDN tersebut dipilih karena adanya pemulihan konflik atau kesalahpahaman yang terkait pelaksanaan ibadah. Alasan ini bukan terfokus pada kasus tersebut, akan tetapi untuk melihat pemahaman relasi konsep akhlak dan budaya, meskipun dalam kondisi pemulihan

“trauma” atau peredaman reaksi masyarakat. Sebagai perbandingan, lokasi yang dipilih adalah MI Unggulan Sabilillah yang terdapat di ibukota kabupaten tersebut. Lokasi kedua ini dipilih, karena letaknya di ibukota kabupaten, karakteristik keislamannya, dan karakter unggulan yang dilekatkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relasi Baik-Buruk dan Benar-Salah dalam Nilai dan Norma dalam Perspektif Guru

Proposisi pertama yang ditanyakan kepada guru adalah, bahwa dalam konteks budaya, integritas makna moral yang saling berelasi, yaitu meliputi sistem makna yang terkait, terkadang dimaknai tidak sistemik dan tidak berdasarkan logika. Misalnya, memaknai gejala ucapan yang berasosiasi baik-buruk diasosiasikan dalam konteks benar-salah. Padahal, baiknya sifat jujur itu karena terintegrasi dengan sifat menyimpan aib atau perlu “menguak aib” di ranah nilai dan norma, karena dapat mengganggu tatanan moral/akhlak yang telah dibudayakan. Kesalahpahaman ini tentu dapat memunculkan potensi konflik. Dalam konteks tersebut, pengetahuan dan pengalaman serta kebiasaan bersikap dan berperilaku merupakan modal penting dalam menempatkan makna ke dalam kriteria logika benar-salah, baik yang bersumber dari makna baik-buruk maupun makna benar-salah tersebut.

Tanggapan para guru terkait hal di atas dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Mengumbar aib orang lain sangat dilarang oleh agama maupun oleh adat istiadat (Sucipto, 2016).

Pendapat saya, dengan adanya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki akan berpengaruh terhadap kebiasaan bersikap dan berperilaku. Karena hal tersebut merupakan modal penting dalam menempatkan makna ke dalam kriteria logika benar-salah, baik yang bersumber dari makna baik-buruk maupun makna benar-salah (Agustina, 2016).

Sifat-sifat yang ada memang harus seimbang antara batin dan lahir, namun yang terkait dengan sifat atau menyimpan dan menguak aib diperlukan tata cara tersendiri (Runis, 2016).

Berdasarkan ketiga respons di atas, terlihat ada fokus perspektif yang berbeda, Agustina cenderung kepada perspektif logika sebagaimana yang ditanyakan, Sucipto terfokus pada perspektif norma, sedangkan Runis terfokus pada perspektif keseimbangan nilai dan norma. Dalam konteks ini, dapat dinyatakan, bahwa pemahaman tentang logika sebagai dasar perspektif menilai sistem gejala sosial atau makna masih beragam. Implikasi dari ketiga jawaban tersebut adalah adanya kecenderungan yang berbeda dalam melihat persoalan relasi antara nilai dan norma. Dalam kenyataannya, sulit atau mustahil jika norma digunakan untuk menilai nilai sebagaimana sebaliknya, demikian pula relasi makna substantif keduanya jika tidak ada penghubung semisal logika yang dijadikan media. Akan tetapi, hal ini tidak berarti ada yang tidak setuju dengan logika. Artinya, dalam menganalisis gejala, substansi logika tetap dihadirkan di keduanya.

Secara konsep, para guru memahami, bahwa tata krama sebagai hasil relasi antara akhlak baik-buruk yang dinilai oleh Tuhan-dengan adat dan budaya setempat dapat memunculkan relasi antara sistem nilai baik-buruk dalam akhlak tersebut dan norma benar-salah sebagai turunannya, atau antara

konsep luhur seperti kesabaran, kejujuran dan semua nilai yang berpusat pada konsep *Lillāhi Ta'āla* yang berelasi dengan sistem afeksi dunia pendidikan, yang kemudian dipraktikkan dengan pembiasaan dan pembudayaan karakter peserta didik. Di sisi lain, terdapat tata krama yang telah inheren di dalam ajaran, misalnya tata krama berkata halus kepada orang tua, bersalaman dengan sesama Muslim, berbuat baik kepada tetangga, tamu, dan lain-lain (Edij Soeroso, 2016; Fatmawati, 2016; Hasanah, 2016; Khalidun, 2016).

Selain itu, guru juga menguatkan penegasan, bahwa pendidikan akhlak yang berelasi dengan adat dan budaya sebagai basis perspektifnya dapat melahirkan turunan pendidikan akhlak berupa pendidikan tata krama. Artinya, pendidikan akhlak dijelaskan secara praktis melalui pendidikan tata krama, yaitu hasil relasi adat dan budaya dengan pendidikan akhlak (Edij Soeroso, 2016; Fatmawati, 2016).

Pendidikan Moral dan Akhlak sebagai Substansi Tata Krama

Jika akhlak sebagai substansi nilai dalam tata krama bersikap dan berperilaku dapat terpresentasi dalam ucapan, maka ukuran benar-salah norma tata krama akan tidak berguna tanpa dasar nilai akhlak tersebut. Hal ini, karena relasi akhlak dengan adat dan budaya dapat menghasilkan nilai dan norma tata krama yang sama dengan nilai dan norma akhlak. Misalnya, khusus sebagai nilai dan ketenangan sebagai norma dalam salat adalah dimensi akhlak yang terintegrasi dalam pengetahuan dan praktik tentang salat. Pemahaman guru terkait hal ini cukup beragam:

Sepakat. Tetapi kehusyu'an tidak dapat dinilai (Sucipto, 2016).

Ya sepakat. Karena dengan adanya tata krama dan perilaku orang yang baik tentunya berhubungan dengan nilai akhlak seseorang yang baik pula, begitu sebaliknya (Agustina, 2016).

Sepakat. Khususnya itu adalah nilai dan norma. Nilai dan norma tidak bisa dijalankan dengan efektif tanpa dilakukan secara berulang-ulang/dipraktikkan. Artinya, harus dibudayakan, sehingga bisa membentuk pada jiwa seseorang (Runis, 2016).

Pemahaman di atas memperlihatkan beragamnya pemahaman guru dalam menyikapi moral dan akhlak sebagai substansi tata krama. Dalam bahasa yang tegas, moral atau akhlak sebagai substansi pengetahuan atau proposisi konsep tidak dipahami substansinya secara seragam. Oleh karena itu, perlu diperkuat dengan pemaknaan praktik di lokasi, yaitu apakah anak-anak sudah dapat menyerap afeksi tentang kehusyu yang terwakili dalam ketenangan/*tuma'ninah*? Pertanyaan ini bukan terkait konsep, tetapi membuka ruang hadirnya konsep guru yang belum tampak. Dari jawaban yang dikemukakan Sucipto (2016), tampak belum ada konsep pemahaman yang dihadirkan secara substantif, sebagaimana pada sebelumnya (yang juga belum substantif):

Ya sebagian, kata-kata sangat tergantung pada pikiran anak yang masih labil (Sucipto, 2016).

Untuk anak kelas kecil (1, 2, dan 3) masih sulit menyerap afeksi tentang kehusyu, karena kebanyakan anak masih sulit konsentrasi. Tapi di kelas atas (4, 5, dan 6) bisa dijumpai anak-anak yang mampu menyerap afeksi tentang kehusyu (Agustina, 2016).

Belum bisa maksimal, tapi harus dilakukan secara terus-menerus agar menjadi sebuah karakter (Runis, 2016).

Ketiga penjelasan di atas bermakna, bahwa kehusyu yang dipahami dalam konteks epistemologis sebagai afeksi

yang merupakan relasi antara fokus dalam hati karena Allah dengan fokus sebagai ketenangan raga, semisal *tuma'ninah* belum hadir sebagai satu substansi konsep yang utuh dalam konteks pendidikan. Padahal, jika ketiga pendapat tersebut direlasikan secara sinergis, konsep yang terbentuk adalah, bahwa *tuma'ninah* sebagai esensi kehusyu harus dicontohkan atau dipraktikkan secara terus-menerus sambil terus disertai penjelasan afektif, bahwa terminal atau tujuan dari perlunya *tuma'ninah*, misalnya adalah diperolehnya afeksi tentang kehusyu.

Konsep substantif berikutnya yang dihadirkan adalah, bahwa agama Islam dengan rukun Islamnya didasarkan pada sistem keyakinan, yang berpusat pada iman kepada Allah dan beriman terhadap rukun iman lainnya, karena iman kepada Allah, demikian pula dalam pendidikan akhlaknya, ia juga berpusat pada penilaian dari sisi Allah dan berakhlak karena Allah. Terkait contoh pendekatan multidisipliner tema salat tersebut, perlu diketahui respon guru dalam memahaminya, yaitu apakah diperlukan materi pendahuluan singkat yang mengintegrasikan afeksi, kognisi, dan psikomotor yang multidisiplin tersebut, sehingga siswa memiliki pemahaman umum yang holistik sebelum diberi materi per sub tema/disiplin keagamaan(?). Dalam hal ini, para guru memahami konsep tersebut secara sama, yaitu diperlukan integrasi tersebut (Sucipto, 2016; Agustina, 2016; Runis, 2016).

Secara epistemologis, pemahaman tentang integrasi afeksi, kognisi, dan psikomotor, semisal iman sebagai konsep dasar afeksi kehusyu, kemudian kehusyu sebagai konsep afeksi kedua, kemudian *tuma'ninah* sebagai konsep pengetahuan

dan psikomotor, masih belum menunjukkan pemahaman praktik sosial atau konsep norma atau nilai yang sama. Secara teoritik, integrasi ketiganya memang dipahami secara sama, namun sebagai suatu karakter pemahaman yang berbasis pada praktik nilai atau norma, baik secara sosial maupun individu. Pada contoh relasi khusus dan *tuma'ninah* serta contoh lain sebelumnya, masih menunjukkan, bahwa integrasi ketiganya belum hadir sebagai konsep praktis yang berbasis pada nilai dan norma secara teoritik.

Dasar Penilaian Logis Normatif Guru

Para guru (Fatmawati, 2016; Hasanah, 2016; Khalidun, 2016) menyepakati secara eksplisit pemahaman, bahwa menjalankan ibadah selalu terkait dengan sistem nilai dan norma. Salat lima waktu adalah contoh ibadah yang bersisi: ada nilai akhlak semisal keikhlasan atau khusus, ada norma bahwa Muslim dianggap salah/melanggar jika tidak menjalankan kewajiban salat tersebut. Demikian pula ibadah sunnat atau melakukan hal yang boleh, selalu terkait dengan benar-salah, misalnya menjalankan hal sunnat itu benar jika meyakini sebagai sunnat dan memenuhi upaya keikhlasan. Secara implisit, Edij Soeroso menjelaskan seperti kutipan berikut:

Saya sebagai pengajar menjelaskan, bahwa Allah itu ada di mana pun kita berada tidak hanya ada dalam salat. Jadi, apapun yang kita kerjakan Allah selalu melihat apa yang kita lakukan (Edij Soeroso, 2016).

Pemahaman, bahwa akhlak terkait penilaian di sisi Allah atau terkait keikhlasan tersebut perlu diterjemahkan dalam realitas atau budaya. Dalam konteks ini, akhlak adalah sistem keyakinan baik-buruk, yang

kemudian berelasi dengan sistem keyakinan benar-salah. Keyakinan, bahwa Allah hadir dalam setiap ibadah adalah upaya *ihsan*. Di sini terlihat, bahwa sistem keyakinan masyarakat yang satu pemahaman terjalin oleh keyakinan yang sama, bahwa ada intuisi/rasa yang sama dan diketahui melalui komunikasi yang terbangun. Di sisi lain, ada pemahaman masyarakat yang berbeda. Dalam konteks logika dan pendidikan formal, apapun makna yang hadir sebagai hasil komunikasi tersebut dapat diolah dengan logika secara saintifik, karena yang dibahas adalah gejala atau makna baik-buruk dan benar-salahnya dimasukkan ke dalam aturan penyimpulan logis yang berisi benar-salah. Hal yang perlu diketahui adalah konsep guru dalam memahami secara logis tersebut dalam praktik pendidikan. Berikut adalah komentar para guru:

Saya sebagai pengajar menjelaskan, bahwa Allah itu ada di mana pun kita berada, tidak hanya dalam salat. Jadi, apapun yang kita kerjakan, Allah selalu melihat apa yang kita lakukan (Edij Soeroso, 2016).

Diadakan pembiasaan-pembiasaan untuk anak didik, seperti: bersalaman sebelum masuk kelas, mendengarkan surat-surat pendek, jamaah salat Duha saat jam istirahat (Fatmawati, 2016).

Membiasakan salat wajib dan sunnah dengan jamaah, melaksanakan tadarus Al-Qur'an, melakukan hafalan doa sehari-hari dan surat-surat pendek, melakukan *tahlil* dan *istighasah*, membiasakan infak, menanamkan bahwa Islam itu agama yang suka perdamaian dan agama yang memudahkan umatnya, dan memahami bahwa Tuhan itu Esa sesuai dengan surat *al-Ikhlāṣ* (Hasanah, 2016).

Karena lembaga pendidikan kami lembaga pendidikan Islam, maka apa yang kita ajarkan kepada anak tentang pendidikan akhlak sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. (Khalidun, 2016).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui, bahwa penalaran sebagai titik

tolak penilaian norma yang bersinergi dengan nilai yang mendasarinya dalam bentuk sistem pengetahuan dipahami secara implementatif, yaitu dengan konsep pembiasaan dan contoh serta menjelaskan ajaran-ajaran moral yang terkait. Namun demikian, belum ada pemahaman yang menjelaskan konteks pendidikan formalnya, yang sifatnya positivistik atau saintifik. Dalam kaitan ini, dihadirkan konsep pemahaman untuk mengurai lebih lanjut. Dikatakan kepada mereka, bahwa agama termasuk bagian di dalamnya adalah satu kesatuan sistem yang satu sama lain tidak dapat dipilah secara tersendiri sebagai sistem keyakinan (sub), hal itu sebagai keniscayaan sistem. Dalam konteks pendidikan akhlak dan relasinya dengan adat dan budaya, sistem keyakinan tersebut berelasi satu sama lain. Keyakinan tentang baik-buruk memang tidak dikaitkan dengan seberapa banyak yang meyakini, akan tetapi sejauhmana keterkaitan makna logisnya dapat diterima sebagai keterkaitan pemahaman yang menyertai keyakinan. Informasi atau komunikasi sebagai representasi keyakinan dan pengetahuan akhlak menjadi substantif. Pertanyaan yang diajukan adalah, apakah terdapat pemahaman yang terbalik, bahwa konsep tata nilai atau sistem keyakinan tentang akhlak justru dinilai dari segi tata norma? Dalam kaitan ini, Khalidun (2016) misalnya, membenarkan secara eksplisit tentang keharusan tata nilai akhlak sebagai dasar tata norma atau tatanan tata karma dan bukan sebaliknya, pada kasus tertentu di masyarakat. Artinya, ada makna-makna nilai dan norma yang dapat direlasikan secara logis, yaitu dalam bentuk akhlak atau moral sebagai substansi dan turunannya sebagai esensi, bukan sebaliknya.

Implementasi Konsep Relasi Akhlak dan Moral dalam Pendidikan: Penilaian Guru Terhadap Nilai dan Norma di Lingkungannya

Dalam pengamatan Edij Suroso dan Guru di SDN J, bahwa praktik keseharian masyarakat sekitar terkait konsep pemahaman di atas masih dapat dianggap sesuai dengan nilai atau norma sosial agama yang berlaku. Hal yang agak berbeda disampaikan oleh Khalidun:

(tata krama yang sesuai nilai atau norma agama) Hilang sih tidak, tetapi sudah sebagian ada yang memulai memudar karena tergerus oleh kemajuan teknologi. Misalnya, saja tata krama dengan orang tua. Anak-anak sudah jarang diajarkan bahasa krama, tetapi lebih banyak berbahasa Indonesia, silaturahmi juga sudah mulai jarang dilakukan sejak adanya teknologi digital, seperti internet, hp, dan lain-lain (Khalidun, 2016).

Penilaian sebagai pendidik di atas perlu dikaitkan dengan pemahaman mereka tentang relasi nilai dan norma dan upaya menjaga tatanannya. Dalam hal ini, para guru memahami dan membenarkan proposisi, bahwa akhlak terpuji dan akhlak tercela sebagai representasi baik-buruk nilai ini kemudian dijaga dalam ranah esensi agama dalam bentuk yang semakna dengan norma benar-salah. Misalnya, tidak berbicara kasar kepada orang tua, tidak mencuri, taat atau rajin beribadah, tidak berkelahi yang selalu berpotensi buruk, dan lain-lain. Namun demikian, esensi akhlak atau turunan akhlak ini hanya dapat disebut benar atau salah, jika sistem makna akhlak yang sifatnya intuitif telah diyakini baik. Singkatnya, jika tata krama tanpa akhlak, maka tidak dapat disebut tata krama yang sebenarnya, akan tetapi seperti konsep salat yang *tuma'ninah*, gerakannya tidak disertai kekhusyuan/

ihsan (Edij Soeroso, 2016; Fatmawati, 2016; Hasanah, 2016; Khalidun, 2016).

Dalam praktiknya, pemahaman di atas dapat bermakna dua perspektif, bahwa akhlak atau nilai (baik-buruk/luhur atau tidak luhur dalam masyarakat) menjadi perspektif tentang norma (benar-salah dalam masyarakat) atau norma menjadi perspektif tentang akhlak. Perspektif pertama disampaikan oleh Khalidun, sedangkan perspektif kedua disampaikan oleh Fatmawati. Implikasi dari perspektif pertama adalah menempatkan keyakinan sebagai pusat penilaian benar-salah, yang bisa berbeda-beda untuk setiap orang, sedangkan perspektif kedua menempatkan kebiasaan mematuhi norma sebagai pembentuk akhlak. Namun demikian, Khalidun menjelaskan, bahwa dalam hal tata krama, ukuran kebenaran dari "baik" dalam konteks tata krama mengacu kepada contoh ajaran agama (Fatmawati, 2016; Khalidun, 2016). Baik dalam konteks ini adalah baik secara struktur. Maksudnya, kebaikan di tingkat nilai yang secara logis berada di level substansi dan/atau teoritik berelasi dengan kebaikan lahiriah, yang dapat diketahui melalui panca indera. Misalnya, perbuatan mencuri adalah tindakan yang salah secara norma, akan tetapi sekaligus termasuk perbuatan yang tidak baik secara nilai.

Cara Memahami Nilai dan Norma serta Implementasinya

Sebagai seorang pendidik yang menentukan pemahaman dasar peserta didik tentang nilai dan norma, guru dituntut untuk dapat memberikan contoh-contoh nilai dan tata krama, baik secara keislaman maupun yang terkait budaya Jawa. Sementara, dalam

praktiknya, dapat terjadi adanya potensi pemahaman tata krama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak/Islam. Terkait hal ini, guru menjelaskan sebagai berikut:

(praktik di masyarakat) Sudah sesuai. Saya menjelaskan kepada peserta didik secara perlahan-lahan tidak langsung sekaligus dan langsung memberikan contoh secara langsung. Contohnya, salat Duha, dalam hal ini, kita langsung mengajak siswa untuk melakukan hal tersebut di sekolah pada waktu pagi hari (Edij Soeroso, 2016).

Ada sebagian, seperti: berbicara jelek, caranya dengan menegur anak tersebut diberi peringatan secara halus (Fatmawati, 2016).

Tidak, semua berjalan dengan beriringan dengan nilai-nilai agama Islam (Hasanah, 2016).

Tidak ada semua sesuai dengan nilai-nilai akhlak/Islam (Khalidun, 2016).

Dalam perspektif pendidikan akhlak berbasis adat dan budaya, seluruh isi ajaran, termasuk hasil ijtihad dari Al-Qur'an dan hadis dipahami dalam konteks afektif, meski isinya bersifat pengetahuan dan ketrampilan. Artinya, sebagaimana makna berbohong yang dicirikan dengan pendekatan yang dapat dirasakan dengan bantuan panca indera, akhlak baru dapat dinilai sebagai baik atau buruk jika mempengaruhi sistem keyakinan. Sebagai contoh, seringkali seseorang berbohong menurut *common sense* lingkungan akan dilihat dari segi, apakah perbuatan itu untuk kemaslahatan atau justru menjadi contoh perbuatan yang dapat merusak tatanan nilai yang diyakini bersama dan membahayakan dunia pendidikan. Terkait hal ini, para guru membenarkan, bahwa akhlak dan budaya dapat berelasi dalam pendidikan dan praktiknya, dan bahwa lisan atau ucapan dapat dinilai dalam konteks moral atau akhlak. Berikut adalah komentar mereka:

Sesuai, karena berbohong adalah termasuk perbuatan tercela tidak hanya di mata manusia, tetapi juga di mata Allah dan itu termasuk akhlak tercela (Edij Soeroso, 2016). Ya, karena sekali berbohong pasti akan terulang-ulang (Fatmawati, 2016). Ya, karena itu menjadi dasar keyakinan (Hasanah, 2016).

Akan menjadi contoh perbuatan yang dapat merusak tatanan nilai yang sudah diyakini bersama apapun alasannya (Khalidun, 2016).

Bentuk kepedulian guru terkait konsep penilaian di atas dijelaskan sebagai berikut:

Memberikan pelajaran pembiasaan pada siswa yang berkaitan dengan hal tersebut (berbohong). Contoh: diadakan koperasi/kantin kejujuran di sekolah (Edij Soeroso, 2016).

Memberikan pembelajaran pembiasaan pada siswa. Berkaitan dengan hal tersebut (berbohong). Contohnya: diadakan koperasi atau kantin kejujuran di sekolah (anak menaruh dan mengambil uang kembalian sendiri) (Fatmawati, 2016).

Pendidikan membutuhkan keteladanan dan kerjasama dengan berbagai unsur untuk menciptakan karakter yang kuat dan baik, kurangnya pendekatan budaya lokal dengan proses belajar di sekolah (Hasanah, 2016).

Sebagai pendidik harus menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Maka praktik pendidikan di Lamongan, guru harus kembali kepada tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu menyiapkan generasi/anak sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Contoh konkritnya adalah tradisi yang ada di madrasah harus bisa mewarnai di rumah, bukan sebaliknya, tradisi di rumah mewarnai di madrasah (Khalidun, 2016).

Kegiatan-Kegiatan Pembiasaan untuk Pembentukan Akhlak

Secara makna deduktif, pembiasaan dalam pendidikan akhlak berbasis adat dan budaya membutuhkan cara atau konsep mendidik tata krama: 1) bersikap dan 2) berperilaku siswa dalam konteks beribadah kepada

Allah/berhubungan dengan Allah, baik dalam beribadah wajib, sunnah, berpakaian ketika berdoa maupun dalam hubungan kemasyarakatan. Bentuk pembiasaan tersebut terpresentasikan dalam kutipan berikut:

Mengadakan pembiasaan seperti membaca Juz 'Amma/surat-surat pendek sebelum dimulai pelajaran, salat Duha bersama (Edij Soeroso, 2016).

Dengan menerapkan pembiasaan pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa setiap harinya (Fatmawati, 2016).

Ya sepakat, untuk menumbuhkan cinta tanah air, memberi contoh/teladan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dengan baik, membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan tata krama sehari-hari, memberi motivasi untuk menjadi manusia yang beradab dan berkualitas, mengadakan lomba yang berkaitan dengan kegiatan tersebut (Hasanah, 2016).

Sumber acuan yang digunakan dalam pembiasaan di atas dijelaskan sebagai berikut:

Buku pendidikan keagamaan dan kurikulum KTSP (Edij Soeroso, 2016).

Sudah tercantum di dokumen 1 KTSP (Fatmawati, 2016).

SOP (Standar Operasional Prosedur), buku Akidah Akhlak (Erlangga), tata tertib kelas, visi-misi Madrasah (Hasanah, 2016).

Contoh Pelanggaran Tata Krama dan Responsnya

Jika seorang guru mengajarkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan adat dan budaya, tentu dapat menjadi contoh yang tidak baik, atau paling tidak berpotensi merusak tatanan moral, adat, dan budaya yang sudah berjalan. Persoalan yang perlu direspons adalah, adakah kasus menonjol sikap atau perilaku guru dalam konteks "melawan arus" tersebut yang perlu direspons? Tanggapan guru dalam hal ini

beragam. Contoh, hal yang perlu diluruskan atau sebaliknya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini, akan tetapi tidak menyebutkan adanya kasus yang terkait guru secara langsung:

Tidak ada (kasus) (Sucipto, 2016).

Ada beberapa yang perlu diluruskan, contoh: adanya perbedaan cara pandang antara guru dan orang tua dalam suatu permasalahan anak-anak, ketika anak memecahkan pot sekolah. Orang tua beranggapan itu hal yang wajar dan tidak perlu diganti. Hal tersebut berbeda dengan cara pandang pihak sekolah, di sini anak diajarkan untuk bertanggung jawab dan mempunyai rasa memiliki terhadap fasilitas yang ada di sekolah serta diharapkan ada perubahan perilaku terhadap anak tersebut (Agustina, 2016).

Tidak ada. *Alhamdulillah* perilaku anak didik kami sesuai dengan norma, sehingga tidak perlu diluruskan (Runis, 2016).

Adapun dalam konteks pelanggaran tata krama peserta didik yang menonjol, tanggapan mereka juga sama, yaitu tidak ada kasus yang menonjol. Secara umum, kasus pelanggaran tata krama dalam proses pembiasaannya untuk menanamkan nilai akhlak dan moral dapat terjadi di mana pun. Kesiapan para guru merupakan bentuk reaksi moral yang dibutuhkan dalam proses pendidikan tersebut. Para Guru melihat, bahwa jika hal tersebut terjadi, maka yang diperlukan adalah adanya kerjasama antar-pendidik (Agustina, 2016; Runis, 2016).

Nilai Akhlak dan Moral Jawa dalam Pengetahuan Peserta Didik

Peserta didik adalah anak-anak yang masih belum dewasa. Penilaian akhlak atau moral mereka masih dalam batas pengetahuan praktis dan sederhana. Untuk mengetahui keragaman pemahaman mereka, berikut adalah konsep-konsep yang ditanyakan

dengan pilihan jawaban benar dan salah, dan terdiri dari dua paket tema pertanyaan. Paket pertama berisi konsep akhlak dan moral secara umum, sedangkan paket kedua sudah terkait dengan budaya Jawa.

Pertanyaan paket pertama menghadirkan konsep, bahwa substansi berakhlak karena Allah dipahami oleh siswa sebagai akhlak yang seharusnya, atau konsep substantif akhlak itu sendiri. Pada paket pertanyaan kedua, istilah-istilah moral Jawa, semisal *andap asor* sebagai terjemahan *tawaḍu'* dan *bertata krama baik* atau *beradab baik* atau *ketaatan beragama lainnya* yang diniatkan karena Allah adalah konsep yang berpusat pada substansi, bahwa semua itu diniatkan karena Allah (Najmudin, 2016; Aqilah, 2016; F, 2016; Lestari, AS, I.N., Aprilia, & Setiawan, 2016; Nurizza, 2016; Ramadhani, et.al., 2016; Runis, 2016; Vibiona, 2016; Yafi', 2016).

Secara substantif, konsep yang terdapat dalam pernyataan tersebut di atas adalah konsep dasar yang perlu dipahami secara substantif dan sederhana. Namun demikian, jika konsep-konsep ini direalisasikan lebih lanjut dengan konsep guru tentang penerapan konsep akhlak di ranah praktis, tampak bahwa ada persoalan yang perlu mendapatkan fokus perhatian, apalagi jika dikaitkan dengan masa traumatik yang sedang dihadapi masyarakat, termasuk siswa, terkait konflik dan kesalahpahaman yang menyangkut persoalan nilai akhlak dan moral atau norma agama dan norma sosial. Bagian ini menghasilkan konsep, bahwa relasi nilai dan norma yang di ranah teoritik siswa sudah baik atau sudah benar menurut penilaian guru, tidak selalu dapat dilihat dari perspektif pengetahuan konseptual teoritiknya saja, akan tetapi perlu

direalisasikan dengan konsep praktisnya, yang sesungguhnya adalah dimensi substansial dari nilai atau norma itu sendiri secara afektif.

Representasi Relasi Akhlak dan Moral Jawa serta Turunan Keduanya Melalui Pemaknaan Terhadap Lagu *Mijil*

Relasi akhlak dan moral Jawa dalam pemaknaan guru terhadap teks *dedalane guna kelawan sekti kudu andap asor*, yaitu apakah di dalamnya ada relasi keduanya, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Iya (ada), karena makna dari kalimat tersebut merupakan tujuan utama manusia diciptakan Allah SWT. sebagai khalifah di bumi. Yakni, untuk beribadah kepada-Nya. Maka para siswa harus dipahami secara terus-menerus, bahwa tujuan hidup manusia adalah hidup bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai keduanya, seorang harus berilmu/berpengetahuan dan ilmu tidak akan berkembang jika tidak diamalkan. Dengan mengamalkan ilmu pengetahuan, berarti memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW.: "Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat atau berguna untuk sesama". Agar tetap menjadi orang yang bermanfaat, seorang harus mempunyai sikap *andap asor*, artinya, selalu menghargai orang lain apapun latar belakang dan jabatannya. Ada kata-kata bijak, "jika kamu kepingin mulia di mata manusia maupun Allah SWT, pandai-pandailah menempatkan dan membawa diri. Masalah bila seseorang itu jauh lebih baik dari dirimu sendiri" (Khalidun, 2016). Ada. Karena walaupun sepintar dan sepandai apapun orang tetap harus memiliki tingkah laku dan sopan santun. Percuma memiliki ilmu yang tinggi, tapi tidak memiliki akhlak yang baik (Mahmudah, 2016). Ya perlu disisipkan, karena "*dedalane guna kelawan sekti kudu andap asor*" sangat berhubungan dengan pendidikan akhlak/ nilai Islam.

Dedalane kudu kelawan sekti, maksudnya mengabarkan tentang jalan agar seseorang bisa menjadi bermanfaat dan *sakti* bisa diartikan menjadi sebuah pengingat, bahwa tujuan hidup bisa dilihat dari 2 perspektif, yaitu mempersiapkan bekal setelah mati dan melakukan sesuatu agar kesempatan hidup menjadi bermakna dan memberi manfaat kepada sesama.

Kudu andap asor, yang berarti harus bisa menempatkan diri, sehingga kita bisa selalu menghargai orang lain, selalu menghormati, tak peduli apakah dia pejabat atau gembel, orang pandai atau tidak, karena kita harus saling menghargai sebagai sesama manusia (Agustina, 2016).

Waningalah luhur wekasane. Pemaknaan yang diperlukan adalah bagaimana cara guru memahami representasi makna dalam tradisi Jawa dalam konteks moral dan pelestarian adat dan tradisi Jawa, yang konsep relasinya dengan akhlak terrepresentasikan dalam jawaban di atas. Respon mereka adalah dapat menerima nilai filosofis Jawa dan mengupayakan pelestariannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah jawaban para guru:

Cara saya memahami makna tersebut, setiap kali ada kesempatan, baik dalam forum rapat maupun ketemu secara pribadi, selalu saya ingatkan, bahwa di madrasah ini kita adalah *team work*. Tanpa itu mustahil program-program madrasah bisa berjalan mencapai tujuannya. Karena harus kerja tim, maka masing-masing diri kita tidak boleh ada yang merasa "paling". Kita harus bisa mengatur kepentingannya sendiri atau egonya sendiri, mengalah bukan berarti kalah (Khalidun, 2016).

Dengan cara menjelaskan dan memberi contoh kepada anak walaupun disalahkan, tetapi tetap diam demi kebaikan. Sesuai adat dan tradisi orang Jawa yang memegang teguh adat kesopanan (Mahmudah, 2016). *Wani ngalah luhur wekasane*, kita harus berani mengalah, mengalah bukan berarti kalah terhadap orang lain, mengalah adalah ketika kita bisa menang atas diri kita sendiri, kita memiliki kendali terhadap diri kita sendiri. Ini berarti, bahwa kita mampu

memimpin diri kita sendiri, karena arti mengalah itu butuh keberanian (Agustina, 2016).

Tumungkulo yen dipun dukani. Bapang den simpangi Ono catur mungkur. Hal yang ditanyakan adalah, apakah contoh representasi nilai moral Jawa ini dikaitkan dengan contoh-contoh moral yang buruk untuk dipahami oleh siswa dalam kehidupan nyata? Respon umum terhadap hal ini adalah, bahwa implementasi nilai dan norma dalam konteks keislaman dan Jawa dapat disinergikan satu sama lain. Berikut adalah penuturan para guru:

"Iya, agar moral yang buruk tersebut paling tidak bisa di jauhi siswa ketika saatnya mereka hidup di masyarakat. Di mana yang akan dialami para siswa nanti ketika dewasa sangat berbeda dengan yang dialami sekarang. Anak-anak sejak dini sudah kita persiapkan dengan karakter bekerja keras, tidak pantang menyerah, tidak kenal putus asa di dalam meraih cita-cita. Tidak mudah menyalahkan orang lain, berjiwa mandiri, kritis, dan tidak banyak melihat kelemahan dan kekurangan orang (lain atau) teman, atau kita tidak sibuk mengoreksi orang lain, tetapi harus lebih banyak introspeksi diri. Dalam mengarungi hidup ini, kita harus selalu *khusnudhan* atau berprasangka baik kepada Allah SWT. apapun yang terjadi. Jauhkan penyakit hati, seperti: iri, dendam, marah, dengki, ghibah, dan lain-lain yang menyebabkan sakit hati kita sendiri. Lebih baik fokus pada kerjaan yang bermanfaat untuk orang lain" (Khalidun, 2016).

Sebagai guru kami menjelaskan, bahwa peribahasa itu maksudnya ketika kita dimarahi oleh seseorang, maka diamlah dan jika ada kata-kata yang menyakitkan jangan dihiraukan. Artinya, ini bukan contoh moral yang buruk, tapi malah merupakan contoh moral yang baik dalam kehidupan nyata" (Mahmudah, 2016).

Ya benar, karena secara harfiah berarti "jangan membantah bila dimarahi" karena dimarahi di sini, bisa oleh orang lain, alam, bahkan oleh Sang Pencipta, Allah SWT. Sebuah bencana besar atau kecil, kegagalan adalah juga saat kita "dimarahi". Adapun

"*tumungkul*" berarti jangan membantah. *Yen dipun dukani* diartikan, bahwa saat dimarahi sebaiknya tidak membantah", tidak melawan, tidak putus asa, dan tidak saling menyalahkan. Sedangkan tidak membantah bisa diartikan sebagai diam, mau merenung, mau belajar dan hal tersebut dipahami kepada siswa agar bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik (Agustina, 2016).

Relasi Akhlak dan Moral Jawa dalam Pendidikan Dasar di Lamongan

Penjelasan di atas memberikan gambaran, bahwa substansi akhlak dipahami sebagai perilaku yang dikembangkan berdasarkan keyakinan, bahwa apa yang dilakukan oleh manusia akan dinilai oleh Allah SWT., sedangkan substansi pendidikan moral dan tata krama dikembangkan berdasarkan penilaian masyarakat dalam konteks kebudayaan terhadap tradisi yang dianggap luhur dan penjagaan kelestariannya melalui norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dalam praktiknya, guru mencontohkannya dengan antisipasi pornografi atau perilaku amoral lainnya di sekolah dan di masyarakat. Dalam pelestarian nilai budaya Jawa yang dominan dianggap islami, perlu dijaga tidak hanya melalui aturan-aturan sekolah dan pesan-pesan guru secara kontinyu, akan tetapi juga perlu peran serta masyarakat secara luas. Misalnya, dengan cara membangun media komunikasi antara wali murid, guru, dan para *stakeholders* yang terkait dengan penjagaan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan ditradisikan di masyarakat. Sedangkan dalam perspektif "formal", siswa SD/MI di Lamongan, mereka membenarkan, bahwa guru dianggap sebagai teladan yang perlu dihormati, ditiru, didengar nasihatnya, baik tentang agama maupun nilai-nilai Jawa. Para

peserta didik Muslim tersebut memahami, bahwa penghormatan terhadap guru adalah penghormatan kepada manusia yang bisa saja salah, dan bahwa mereka berakhlak karena Allah, dan bertata krama juga karena Allah. Oleh karena itu, dalam konteks esensi, yaitu manusia terikat dengan hukum positif atau norma sosial lainnya, maka substansi berupa akhlak tersebut perlu dibarengi dengan ketaatan kepada norma atau aturan atau hukum sebagai esensinya, yaitu dilihat dalam konteks norma-norma yang islami.

Konstruksi relasi akhlak dan moral sebagai sistem keyakinan dalam pendidikan dasar yang terpresentasikan dalam penjelasan sebelumnya adalah: *Pertama*, struktur relasi filosofis antara nilai dan norma berdasarkan penjelasan sebelumnya berpusat pada pemahaman, bahwa Islam merupakan sistem keyakinan bagi seluruh aktivitas kehidupan, khususnya terkait pendidikan akhlak dan moral Jawa. Moral Jawa dianggap sebagai salah satu alternatif bagi Muslim untuk menegakkan nilai akhlak dalam konteks hubungan antar-manusia. Nilai moral Jawa pada dasarnya adalah "norma umum" bagi nilai akhlak, sedangkan norma atau adat istiadat merupakan ketentuan-ketentuan yang memagari berlangsungnya "norma umum" tersebut.

Kedua, relasi antara akhlak dan moral melalui relasi nilai akhlak dan moral dengan norma akhlak dan moral dapat digambarkan, seperti relasi antara berakhlak karena (atau kepada) Allah SWT. melalui berbakti kepada orang tua yang diterjemahkan dengan norma unggah-ungguh atau berbahasa yang santun terhadap orang tua. Nilai moral Jawa ngabekti atau berbakti kepada orang tua atau guru dalam perspektif Muslim dapat merupakan turunan dari konsep Islam

berakhlak karena Allah SWT., yang kemudian diaplikasikan dengan adab Islam, misalnya tidak berkata kasar, yaitu unggah-ungguh dalam konsep budaya Jawa tersebut. Maksudnya, dalam konteks logika, akhlak di ranah nilai sebagai substansi meniscayakan esensi akhlak, yaitu norma akhlak atau adab sebagai esensi akhlak. Demikian pula moral Islam, dalam perspektif nilai, substansi akhlak dalam perspektif guru dan siswa adalah berakhlak karena Allah SWT., sedangkan berdasarkan perspektif norma sebagai substansi.

Ketiga, secara struktur relasi di atas merupakan relasi antar-makna yang dalam konteks budaya didasarkan atas penilaian orang yang satu dengan lainnya. Sedangkan dalam konteks pengetahuan agama, relasi tersebut dapat bersifat privat atau menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dan bersifat publik atau menyangkut hubungan antar-anggota masyarakat. Hal yang privat dipersyaratkan secara mutlak adanya akhlak atau perilaku berakhlak karena Allah (ungkapan yang biasa digunakan, misalnya pada waktu memulai salat, berpuasa, dan ibadah lainnya, yang secara umum dipahami sebagai mengharap rida Allah SWT. atau dimaksudkan sebagai upaya ikhlas). Sedangkan yang publik merupakan penilaian normatif antara satu pihak atau lembaga atau orang dengan orang lain.

Keempat, dalam perspektif Muslim-Jawa, dapat dikatakan, bahwa secara makna, moral Jawa adalah bentuk lain dari konsep akhlak dalam ranah publik, yang kemudian dijaga oleh norma adab dalam istilah Islam dan norma adat istiadat Jawa dalam konteks budaya Jawa. Artinya, dalam perspektif Muslim-Jawa yang terpresentasikan dalam penjelasan sebelumnya, nilai dan norma

Jawa yang bersifat privat, meskipun tentang konsep yang semakna dengan akhlak, diletakkan dalam konteks budaya yang bersifat publik.

PENUTUP

Pertama, secara teoritik, relasi nilai akhlak dan moral dalam perspektif Muslim-Jawa menunjukkan pemahaman, bahwa ada hubungan yang dominan sinergis dan integratif antara pemahaman moral keislaman atau akhlak dengan moral budaya yang ada di Lamongan.

Kedua, secara praktik, ada relasi antara pengetahuan guru dengan guru dan antara guru dengan siswa terkait respons nilai dan norma di sekitar mereka yang masih harus disinergikan sedemikian rupa, sehingga substansi nilai yang berpusat pada ranah substansi moral Jawa yang berada di ranah epistemologi keislaman dapat bersinergi atau menyatu dalam pelaksanaan ajaran moral, akhlak, dan tata krama/adab.

Ketiga, oleh karena itu, akhlak akan berjalan di ranah moral atau norma, jika secara epistemologis didasarkan atas konsep kebaikan hati itu sendiri yang secara ontologis atau yang secara zatnya baik atau dipenuhi keikhlasan. Sedangkan dalam konsep masyarakat Jawa, moral sebagai esensi akhlak akan berjalan baik jika secara epistemologis berelasi dengan substansinya, yaitu akhlak. Dalam praktiknya, relasi keduanya dengan konteks lahiriah diakui sebagai nilai yang mengejawantah dalam norma sosial dan keagamaan jika secara epistemologis atau pengetahuan logis memiliki keterkaitan sinergis. Relasi praktis ini merupakan nilai moral Jawa sebagai

pusat struktur dan norma Jawa sebagai pusat struktur, yang di dalamnya terdapat relasi epistemologis dengan moral keislaman atau akhlak.

Keempat, dalam perspektif Muslim sebagai individu, relasi antara akhlak dan moral melalui relasi nilai akhlak dan moral dengan norma akhlak dan moral dapat digambarkan seperti relasi antara berakhlak karena (atau kepada) Allah SWT. melalui berbakti kepada orang tua, yang diterjemahkan dengan norma unggah-ungguh atau berbahasa yang santun terhadap orang tua. Nilai moral Jawa ngabekti atau berbakti kepada orang tua atau guru dalam perspektif Muslim dapat merupakan turunan dari konsep Islam berakhlak karena Allah, yang kemudian diaplikasikan dengan adab Islam. Misalnya, tidak berkata kasar, yaitu unggah-ungguh dalam konsep budaya Jawa tersebut.

Kelima, sebagai sistem keyakinan yang terkait akhlak dan moral, relasi di atas merupakan relasi antar-makna, yang dalam konteks budaya didasarkan atas penilaian orang yang satu dengan lainnya. Sedangkan dalam konteks pengetahuan agama, relasi tersebut dapat bersifat privat dan publik atau menyangkut hubungan antar-anggota masyarakat. Hal yang privat dipersyaratkan secara mutlak adanya akhlak atau perilaku berakhlak karena Allah (keikhlasan), sedangkan yang publik merupakan penilaian normatif antara satu pihak atau lembaga atau orang dengan orang lain. Konteks privat di ranah agama yang dimaksudkan di sini, dikontekstualisasikan dalam konteks akhlak sebagai substansi moral Jawa, sebagaimana telah disebutkan pada poin kedua dan ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdillah, M. b. tth. *Al-Mukhtasar fi Al-Manthiq*. Ttp.

Ad-Damanhuri, A. 2006. *Risalah fil Manthiq: Idlahul Mubham fi Ma'ani As-Sullam*. (U. F. Ath-Tabba', Ed.) Beirut: Maktabah Al-Ma'arif.

Al-Bukhary, Imam. 1422H. *Shahih al-Bukhari* (Jilid I). (M. Zuhair, Ed.) Dar Thauwq An-Najah.

An-Naisaburi, Imam Muslim. *Shahih Muslim* (Jilid I). Beirut: Dar Al-Ihya' At-Turats Al-'Aarabi.

An-Nasa'i, Imam. 1986. *Sunan Ash-Shughra lin Nasa'i* (Jilid VIII). (A. Fattah, Ed.) Halb: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah.

Carnap, R. 1992. "On the Character of Philosophic Problems". Dalam, R. M. Rorty. *The Linguistic Turn: Essays in Philosophical Method*. Chicago and London: Univercity of Chichsgo Press.

Dawud, Imam Abu. 2009. *Sunan Abi Dawud* (Jilid VII). (Al-Arnauth, Ed.) Beirut: Al-Maktabah Al-Mishriyyah.

Hanbal, Imam Ahmad bin. 1995. *Sunan al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Jilid I). (A. Syakir, Ed.) Kairo: Dar Al-Hadis.

Khuzaimah, Imam Ibnu. tth. *Shahih Ibnu Khuzaimah* (Jilid I). (M. M. Al-A'dzami, Ed.) Beirut: Al-Maktab Al-Islami.

Majah, Imam Ibnu. tth. *Sunan Ibnu Majah*. Mesir: Dar Ihya' Al-Kutub.

Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

**PANDUAN MENULIS
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

PENAMAS

Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal Penamas menerima naskah artikel berupa hasil penelitian dari para peneliti, akademisi, dan peminat di bidang keagamaan, baik dalam bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Lektur dan Khazanah Keagamaan. Artikel belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai dengan kaidah bahasa masing-masing, dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwibahasa).

Redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengurangi maksudnya. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Redaksi tidak berhak mengembalikan artikel yang ditolak, tetapi akan dikembalikan jika diminta oleh penulis bersangkutan.

Pengiriman artikel harus disertai dengan surat resmi dari penulis, khususnya menyangkut pertanggungjawaban penulis atas legitimasi isi artikel. Naskah artikel dikirimkan ke:

Redaksi JURNAL PENAMAS

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur (13950)

Telp. (021) 4800725

Penulis mengirim 1 (satu) eksemplar artikel yang dicetak (*hardcopy*) beserta dokumen (*softcopy*) dalam *Compact Disk* (CD) atau via e-mail ke: penamasjurnal@gmail.com.

Penulis harus menyertakan riwayat hidup, meliputi: nama lengkap (tanpa gelar apapun), tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat lengkap tempat tinggal, dan alamat lengkap tempat bertugas disertai nomor telepon, fax, e-mail untuk kepentingan korespondensi.

Ketentuan Khusus

Seluruh bagian dari tulisan, mulai judul hingga sumber bacaan diketik 1 ½ (satu setengah) spasi, minimum 15 halaman, dan maksimum 20 halaman, menggunakan kertas ukuran A4. Pengetikan dilakukan dengan menggunakan font Times New Roman (untuk transliterasi Arab menggunakan font Times New Arabic) 12 poin, dengan margin 4-3 (kiri-kanan) dan 3-3 (atas-bawah).

Ketentuan Penulisan

Penulisan naskah dilakukan dengan sistematisasi sebagai berikut:

1. **Judul.** Judul merupakan rumusan mengenai pokok isi bahasan yang singkat, padat, dan jelas. Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
2. **Nama Penulis.** Nama penulis ditulis lengkap dan tanpa gelar. Jika penulis terdiri dari 1 orang ditambahkan kata penghubung "dan" (bukan lambang &). Nama penulis ditulis di bawah judul dengan nama dan alamat instansi bertugas (1 spasi di bawah nama penulis).
3. **Instansi Penulis bertugas.**
4. **Abstrak dan Kata Kunci (*Abstract and Keywords*).** Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan naskah. Ditulis satu paragraf dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak maksimum terdiri dari 250 kata. Kata Kunci ditulis di bawah abstrak, antara 4 (empat) hingga 6 (enam) kata/frase.

5. **Pendahuluan (Introduction).** Bagian pendahuluan merupakan bahasan yang meliputi: (1) latar belakang (*background*), (2) rumusan masalah (*research problem*), (3) tujuan dan kegunaan (*objective*), (4) kerangka teori/kerangka konsep/kerangka berpikir (*conceptual frame/theoretical frame*), dan (5) hipotesis (jika ada).
6. **Metode Penelitian (Research Method).** Bagian ini merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.
7. Hasil Penelitian dan Pembahasan (*Finding Research and Discussion*). Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi: deskripsi data dan analisis hasil penelitian serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi jika masih dapat disajikan dengan tulisan secara singkat.
8. **Cara Penyajian Tabel.** Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel (*center*), ditulis dengan font Times New Roman 12. Tulisan "Tabel" dan "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan judul tabel ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3, dst...) untuk penomoran judul tabel. Tabel ditampilkan *center*. Jenis dan ukuran font untuk isi tabel menggunakan Times New roman ukuran 8 – 11, dengan jarak 1 spasi. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10.
9. **Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram.** Gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di tengah halaman (*center*). Keterangan gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di bawah ilustrasi. Tulisan "gambar," "grafik," "foto" dan "diagram" serta "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan isi keterangan ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3 dst...) untuk penomoran gambar, grafik, foto, dan diagram. Pencantuman sumber atau keterangannya diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10. Ilustrasi gambar, grafik, foto, dan diagram menggunakan warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti.
10. **Penutup (Closing Remarks).** Penutup merupakan bagian terakhir dari keseluruhan naskah yang dapat meliputi: kesimpulan dan saran (jika ada). Penutup juga bisa hanya berisi kesimpulan.
11. **Daftar Pustaka (Bibliography).**
12. **Ucapan Terima Kasih (Acknowledment)** (jika ada): Ucapan terima kasih ditujukan kepada apabila sebuah tulisan berdasarkan penelitian tim yang didanai oleh institusi tertentu. Ucapan terima kasih juga bisa ditujukan kepada pihak-pihak yang berperan, seperti pembimbing atau mitra bestari, dalam penulisan artikel.
13. **Sistem Rujukan:**
Sistem rujukan menggunakan bentuk *in note* (catatan dalam), bukan *footnote* (catatan kaki) atau *endnote* (catatan akhir). *Footnote*/catatan kaki dapat digunakan hanya untuk memberikan keterangan atau penjelasan tertentu yang penting diketahui bagi pembaca. Penulisan daftar pustaka harus diklasifikasi menurut jenisnya, seperti buku dan jurnal, majalah/surat kabar, internet/website. Adapun penulisan rujukan/referensi dan daftar pustaka ditulis dengan format sebagai berikut:
 - a. Buku
Gladwell, Malcolm. 2000. *The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference*. Boston: Little, Brown.
(Gladwell 2000, 64–65)
 - b. Bab/bagian dalam Buku
Ramírez, Ángeles. 2010. "Muslim Women in the Spanish Press: The Persistence of Subaltern Images." In, *Muslim Women in War and Crisis: Representation and Reality*, edited by Faegheh Shirazi, 227–44. Austin: University of Texas Press.
(Ramírez 2010, 231)
 - c. Jurnal
Bogren, Alexandra. 2011. "Gender and Alcohol: The Swedish Press Debate." *Journal of Gender Studies* 20, no. 2: 155–69.
(Bogren 2011, 156)

- d. Artikel dalam Surat Kabar/Majalah
Lepore, Jill. 2011. "Dickens in Eden." *New Yorker*, August 29.
(Lepore 2011, 52)
 - e. Artikel Surat Kabar/Majalah online
Bumiller, Elisabeth, and Thom Shanker. 2013. "Pentagon Lifts Ban on Women in Combat." *New York Times*, January 23. Accessed January 24, 2013. <http://www.nytimes.com/2013/01/24/us/pentagon-says-it-is-lifting-ban-on-women-in-combat.html>.
(Bumiller and Shanker 2013)
 - f. Internet
Google. 2012. "Privacy Policy." Google Policies & Principles. Last modified July 27. Accessed January 3, 2013. <http://www.google.com/policies/privacy/>.
(Google 2012)
 - g. Skripsi/Tesis/Disertasi
Levin, Dana S. 2010. "Let's Talk about Sex . . . Education: Exploring Youth Perspectives, Implicit Messages, and Unexamined Implications of Sex Education in Schools." PhD diss., University of Michigan.
(Levin 2010, 101–2)
 - h. Makalah Seminar/tidak diterbitkan
Adelman, Rachel. 2009. " 'Such Stuff as Dreams Are Made On': God's Footstool in the Aramaic Targumim and Midrashic Tradition." Paper presented at the annual meeting for the Society of Biblical Literature, New Orleans, Louisiana, November 21–24.
(Adelman 2009)
14. **Rujukan berupa Wawancara**
Rujukan wawancara tidak harus dituliskan dalam daftar pustaka, cukup dicantumkan dalam tulisan yang terdiri dari: nama informan, tanggal/bulan/tahun wawancara, misalnya sebagai berikut:
Kadang ada umat yang minta dilayani secara agama Khonghucu ketika akan menikah atau terjadi kematian. Semula tidak tahu kalau dia Khonghucu. Semua kita layani. Tidak melihat dari mana kalau ada yang minta di urus secara Khonghucu ya pengurus melayaninya (Setiawan B dan Kis Dewi—Rohaniwan, 8 Sept. 2014).
15. **Penulisan Transliterasi** mengikuti pedoman *Library of Congress* (LoC):

ب = b	ض = d
ت = t	ط = t
ث = th	ظ = z
ج = j	ع = ' (ayin)
ح = h	غ = gh
خ = kh	ف = f
د = d	ق = q
ذ = dh	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	ه = h
ش = sh	و = w
ص = s	ي = y

Vokal dan Diftong:

Vokal Pendek	a = ا	i = إ	u = و
Vokal Panjang	ā = آ	ī = ئ	ū = و
Diftong	ay = آي	aw = آو	

